

# Islam Berkemajuan sebagai Kerangka *Human Capital Development* dalam Menghadapi Disrupsi *Artificial Intelligence*

Aufa Fadhlurrohman<sup>1</sup>, Firman Andriyanto<sup>2</sup>, Milana Abdilah Subarkah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Tangerang  
096.aufafadhlurrohman@gmail.com<sup>1</sup>, firman\_182@gmail.com<sup>2</sup>, milana.abdilah@umt.ac.id<sup>3</sup>

## Article Info

### Article history:

Received May 30, 2026

Revised June 8, 2026

Accepted June 17, 2026

### Keywords:

*Progressive Islam*

*Human Capital Development*

*Artificial Intelligence*

*Muhammadiyah*

*Human Resource*

## ABSTRACT

*The development of Artificial Intelligence (AI) has changed the world of work and presented new challenges in human resource development, especially related to adaptability, ethics, and human values. This research aims to analyze the relevance of Progressive Islam as a framework for Human Capital Development in dealing with AI disruption and formulate a human resource development model based on Progressive Islamic values. The research uses a library research method with a descriptive-qualitative approach through the analysis of various relevant literature. The results show that tajdid values contribute to the development of adaptability and lifelong learning, trust is the foundation of digital ethics and responsible AI, professionalism encourages the mastery of digital competence and human-AI collaboration, while universal humanity strengthens human-centered leadership and social responsibility. Based on these findings, this study offers the Progressive Islamic Human Capital Model (PIHCM) as a conceptual framework that integrates Progressive Islamic values with Human Capital Development to produce an AI-Ready Human Capital that is adaptive, ethical, innovative, and humanist. This model provides practical implications at the individual, organizational, and policy and educational levels in preparing superior human resources in the era of digital transformation.*

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



## Article Info

### Article history:

Received May 30, 2026

Revised June 8, 2026

Accepted June 17, 2026

### Kata kunci:

Islam Berkemajuan

*Human Capital Development*

*Artificial Intelligence*

*Muhammadiyah*

*Human Resource*

## ABSTRAK

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah mengubah dunia kerja dan menghadirkan tantangan baru dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama terkait adaptabilitas, etika, dan nilai kemanusiaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi Islam Berkemajuan sebagai kerangka *Human Capital Development* dalam menghadapi disrupsi AI serta merumuskan model pengembangan sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam Berkemajuan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif melalui analisis berbagai literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tajdid berkontribusi pada pengembangan adaptabilitas dan lifelong learning, amanah menjadi landasan etika digital dan responsible AI, profesionalisme mendorong penguasaan kompetensi digital dan kolaborasi manusia-AI, sedangkan kemanusiaan universal memperkuat *human-centered leadership* dan tanggung jawab sosial. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan *Progressive Islamic Human Capital Model* (PIHCM) sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam Berkemajuan dengan Human Capital Development untuk menghasilkan *AI-Ready Human Capital* yang adaptif, etis, inovatif, dan humanis. Model ini memberikan implikasi praktis pada level individu, organisasi, serta kebijakan dan pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul di era transformasi digital.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



---

**Corresponding Author:**

Aufa Fadhlorrohman

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: [096.aufafadhlorrohman@gmail.com](mailto:096.aufafadhlorrohman@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja dan manajemen sumber daya manusia. AI mampu melakukan berbagai pekerjaan yang sebelumnya dikerjakan manusia, mulai dari pengolahan data, analisis informasi, hingga pengambilan keputusan. Kondisi ini menciptakan disrupsi yang mengubah kebutuhan kompetensi tenaga kerja dan menuntut organisasi untuk mengembangkan sumber daya manusia yang lebih adaptif, kreatif, dan inovatif.

Dalam perspektif manajemen, sumber daya manusia merupakan aset strategis yang menentukan keberhasilan organisasi dalam menghadapi perubahan lingkungan. Oleh karena itu, konsep *Human Capital Development* menjadi semakin penting sebagai upaya meningkatkan kualitas individu melalui pendidikan, pelatihan, pengembangan kompetensi, dan pembentukan karakter. Di era *Artificial Intelligence*, pengembangan *human capital* tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, etika, dan pembelajaran berkelanjutan.

Di sisi lain, kemajuan teknologi tidak hanya menghadirkan peluang, tetapi juga tantangan. Penggunaan AI yang semakin luas berpotensi menimbulkan berbagai persoalan seperti hilangnya beberapa jenis pekerjaan, kesenjangan keterampilan digital, serta menurunnya dimensi kemanusiaan dalam berbagai aktivitas organisasi. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi, tetapi juga mampu menjaga nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Dalam konteks tersebut, Islam Berkemajuan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah menawarkan perspektif yang relevan. Islam Berkemajuan menekankan pentingnya integrasi antara keimanan, ilmu pengetahuan, kemajuan, dan kemaslahatan umat manusia. Melalui semangat *tajdid* (pembaruan), Islam Berkemajuan mendorong umat Islam untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai etika dan moralitas. Nilai-nilai seperti penguasaan ilmu pengetahuan, inovasi, profesionalisme, amanah, dan tanggung jawab sosial memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep *Human Capital Development*.

Meskipun kajian mengenai *Artificial Intelligence* dan *Human Capital Development* telah banyak dilakukan, pembahasan yang mengaitkan keduanya dengan perspektif Islam Berkemajuan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis Islam Berkemajuan sebagai kerangka *Human Capital Development* dalam menghadapi disrupsi *Artificial Intelligence*, serta menjelaskan kontribusi nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan beretika di era transformasi digital.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian konsep dan teori yang berkaitan dengan Islam Berkemajuan, *Human Capital Development*, serta disrupsi

*Artificial Intelligence*. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen resmi Muhammadiyah, serta publikasi yang membahas pengembangan sumber daya manusia dan perkembangan *Artificial Intelligence*. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi terhadap tema penelitian serta memiliki keterkaitan dengan konsep Islam Berkemajuan dan *Human Capital Development*.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah dikumpulkan kemudian diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis untuk menemukan keterkaitan antara nilai-nilai Islam Berkemajuan dengan konsep *Human Capital Development* dalam menghadapi disrupsi *Artificial Intelligence*. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara sistematis untuk memberikan pemahaman mengenai relevansi Islam Berkemajuan sebagai kerangka pengembangan sumber daya manusia di era transformasi digital.

## KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menganalisis hubungan antara Islam Berkemajuan, *Human Capital Development*, dan disrupsi *Artificial Intelligence*. Ketiga konsep tersebut memiliki keterkaitan yang erat dalam menjelaskan pentingnya pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga memiliki landasan moral dan nilai kemanusiaan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, kajian teori dalam penelitian ini difokuskan pada konsep Islam Berkemajuan, *Human Capital Development*, serta *Artificial Intelligence* dan implikasinya terhadap dunia kerja.

### 3.1. Islam Berkemajuan

Islam Berkemajuan merupakan paradigma pemikiran dan gerakan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah sebagai bentuk aktualisasi ajaran Islam yang berorientasi pada kemajuan, pembaruan, dan kemaslahatan umat manusia. Konsep ini menempatkan Islam sebagai agama yang mendorong umatnya untuk menguasai ilmu pengetahuan, mengembangkan peradaban, serta berperan aktif dalam menjawab berbagai tantangan zaman. Islam Berkemajuan tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga menekankan pentingnya transformasi sosial, pendidikan, ekonomi, dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Salah satu karakter utama Islam Berkemajuan adalah semangat tajdid atau pembaruan. Dalam perspektif Muhammadiyah, tajdid tidak dimaknai sebagai perubahan terhadap prinsip-prinsip dasar agama, melainkan sebagai upaya melakukan pembaruan dalam cara berpikir, memahami realitas, dan merespons perkembangan zaman. Melalui semangat tajdid, umat Islam didorong untuk bersikap terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai moral yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Selain menekankan pembaruan, Islam Berkemajuan juga menjadikan ilmu pengetahuan sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya ditentukan oleh kekuatan ekonomi atau teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, Islam Berkemajuan mendorong terciptanya budaya belajar, pengembangan kompetensi, inovasi, dan pemanfaatan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan bersama.

Pandangan ini menunjukkan bahwa penguasaan ilmu dan teknologi merupakan bagian penting dari upaya mewujudkan masyarakat yang maju dan berdaya saing.

Islam Berkemajuan juga menempatkan nilai-nilai kemanusiaan universal sebagai fondasi dalam pembangunan. Nilai seperti keadilan, amanah, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses kemajuan. Dalam konteks perkembangan teknologi yang semakin pesat, nilai-nilai tersebut diperlukan agar kemajuan yang dicapai tidak mengabaikan aspek moral dan kemanusiaan. Dengan demikian, kemajuan tidak hanya diukur dari perkembangan teknologi dan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan manusia dalam mewujudkan kehidupan yang lebih adil, bermartabat, dan berkeadaban.

Dalam menghadapi era *Artificial Intelligence*, konsep Islam Berkemajuan memiliki relevansi yang kuat karena mendorong keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan karakter. Islam Berkemajuan memandang bahwa teknologi harus dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan sebagai alat yang menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, paradigma ini dapat menjadi landasan dalam membangun sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dengan karakter tersebut, manusia diharapkan mampu menghadapi berbagai perubahan yang ditimbulkan oleh disrupsi *Artificial Intelligence* tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai kemanusiaannya.

### 3.2. *Human Capital Development*

*Human Capital Development* merupakan konsep pengembangan sumber daya manusia yang menempatkan manusia sebagai aset strategis organisasi. Konsep ini berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan yang dimiliki individu merupakan bentuk modal (*capital*) yang dapat memberikan nilai tambah bagi organisasi maupun masyarakat. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan, pelatihan, pengembangan kompetensi, dan peningkatan kualitas individu dipandang sebagai langkah penting untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Menurut teori Human Capital yang dikemukakan oleh Gary Becker, investasi terhadap manusia melalui pendidikan dan pelatihan akan menghasilkan peningkatan kemampuan yang berdampak pada kinerja individu maupun organisasi. Dalam konteks organisasi modern, *Human Capital Development* tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan nonteknis (*soft skill*) seperti kepemimpinan, komunikasi, kemampuan beradaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia menjadi proses yang berkelanjutan untuk memastikan individu mampu menghadapi perubahan lingkungan yang dinamis.

Human Capital Development memiliki beberapa komponen utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*ability*), dan sikap (*attitude*). Keempat komponen tersebut saling melengkapi dalam membentuk individu yang kompeten dan produktif. Pengetahuan menjadi dasar dalam memahami suatu bidang pekerjaan, keterampilan mendukung pelaksanaan tugas secara efektif, kemampuan membantu individu menyelesaikan berbagai tantangan, sedangkan sikap berperan dalam membentuk perilaku kerja yang profesional dan bertanggung jawab.

Dalam era transformasi digital, *Human Capital Development* menjadi semakin penting karena perkembangan teknologi telah mengubah karakteristik pekerjaan dan kebutuhan kompetensi tenaga kerja. Organisasi dituntut untuk melakukan upskilling dan reskilling guna

memastikan sumber daya manusia mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang berlangsung cepat. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, literasi digital, serta pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) menjadi kompetensi yang semakin dibutuhkan dalam menghadapi perubahan tersebut.

Oleh karena itu, *Human Capital Development* tidak hanya bertujuan meningkatkan produktivitas dan daya saing organisasi, tetapi juga mempersiapkan sumber daya manusia agar mampu menghadapi tantangan masa depan. Pengembangan manusia yang berkelanjutan menjadi kunci dalam menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga mampu berkontribusi secara positif terhadap organisasi dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, *Human Capital Development* menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam Berkemajuan dapat diintegrasikan dalam pengembangan sumber daya manusia di tengah disrupsi *Artificial Intelligence*.

### 3.3. *Artificial Intelligence* dan Disrupsi Dunia Kerja

*Artificial Intelligence* (AI) merupakan teknologi yang memungkinkan sistem komputer atau mesin untuk meniru kemampuan manusia dalam berpikir, belajar, menganalisis informasi, serta mengambil keputusan berdasarkan data yang tersedia. Perkembangan AI dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami peningkatan yang sangat pesat dan mulai diterapkan di berbagai sektor, seperti industri, pendidikan, kesehatan, keuangan, hingga manajemen sumber daya manusia. Kehadiran teknologi ini telah menciptakan berbagai inovasi yang mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan dalam organisasi.

Meskipun memberikan banyak manfaat, perkembangan *Artificial Intelligence* juga memunculkan fenomena disrupsi dalam dunia kerja. Disrupsi terjadi ketika teknologi baru mengubah cara kerja yang sebelumnya telah mapan sehingga memengaruhi struktur pekerjaan dan kebutuhan kompetensi tenaga kerja. Berbagai pekerjaan yang bersifat rutin, administratif, dan repetitif mulai digantikan oleh sistem otomatis berbasis AI. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan pada jenis pekerjaan yang dibutuhkan organisasi serta meningkatnya tuntutan terhadap keterampilan baru yang lebih kompleks.

Di sisi lain, perkembangan AI juga membuka peluang munculnya berbagai profesi dan kompetensi baru yang sebelumnya tidak ada. Kemampuan dalam mengelola teknologi digital, menganalisis data, berpikir kritis, berinovasi, dan beradaptasi dengan perubahan menjadi faktor penting yang menentukan daya saing individu di era digital. Oleh karena itu, organisasi dituntut untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan agar mampu mengikuti perkembangan teknologi dan kebutuhan pasar kerja yang terus berubah.

Selain aspek kompetensi, penggunaan *Artificial Intelligence* juga menghadirkan tantangan etis dan sosial. Pengambilan keputusan yang berbasis algoritma berpotensi menimbulkan bias, penyalahgunaan data, serta berkurangnya peran nilai-nilai kemanusiaan dalam berbagai aktivitas organisasi. Meskipun AI mampu mengolah informasi secara cepat dan akurat, teknologi tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memahami nilai moral, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial sebagaimana yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai etika agar kemajuan teknologi tetap memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan kondisi tersebut, disrupsi *Artificial Intelligence* tidak hanya menuntut peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Pengembangan sumber daya manusia di era AI harus mampu menghasilkan individu yang

adaptif terhadap perubahan teknologi sekaligus memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran sosial. Dengan demikian, pemanfaatan *Artificial Intelligence* dapat berjalan selaras dengan tujuan pembangunan manusia yang berkelanjutan dan berkeadaban.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia. Perubahan tersebut tidak hanya menghadirkan peluang dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi kerja, tetapi juga menimbulkan tantangan baru yang berkaitan dengan kompetensi, etika, serta nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, Human Capital Development menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa sumber daya manusia mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan karakter dan orientasi kemanusiaannya.

Sebagai paradigma yang menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan, kemajuan, dan nilai-nilai moral, Islam Berkemajuan menawarkan perspektif yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut. Melalui nilai-nilai tajdid, penguasaan ilmu pengetahuan, profesionalisme, amanah, dan kemaslahatan, Islam Berkemajuan dapat menjadi landasan dalam membangun sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara kompetensi, tetapi juga berintegritas dalam menghadapi era disrupsi *Artificial Intelligence*. Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada analisis dampak *Artificial Intelligence* terhadap *Human Capital Development*, relevansi nilai-nilai Islam Berkemajuan dalam pengembangan sumber daya manusia, serta implementasi Islam Berkemajuan sebagai kerangka Human Capital Development di era transformasi digital

### 1. Dampak Disrupsi Ai Terhadap *Human Capital Development*

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) telah menjadi salah satu faktor utama yang mendorong terjadinya transformasi dalam dunia kerja. Kemampuan AI dalam mengolah data, mengenali pola, serta melakukan berbagai tugas secara otomatis telah mengubah cara organisasi menjalankan aktivitasnya. Berbagai sektor, seperti industri, pendidikan, kesehatan, keuangan, dan layanan publik mulai memanfaatkan AI untuk meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak lagi sekadar menjadi pendukung aktivitas organisasi, melainkan telah menjadi bagian penting dalam proses bisnis dan pengambilan keputusan.

Dalam perspektif *Human Capital Development*, kehadiran AI memberikan peluang yang besar bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pemanfaatan teknologi memungkinkan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi dilakukan secara lebih efektif melalui berbagai platform digital. Selain itu, AI juga membantu organisasi dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, mengevaluasi kinerja, serta menyusun strategi pengembangan sumber daya manusia yang lebih terukur. Dengan demikian, AI dapat menjadi instrumen yang mendukung peningkatan kapasitas individu dan daya saing organisasi.

Namun demikian, disrupsi AI juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu dampak yang paling nyata adalah terjadinya perubahan kebutuhan kompetensi tenaga kerja. Pekerjaan yang bersifat rutin dan berulang semakin berpotensi digantikan oleh sistem otomatis, sehingga individu dituntut untuk memiliki kemampuan yang tidak mudah direplikasi oleh teknologi. Keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas,

kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, kolaborasi, dan adaptabilitas menjadi semakin penting dalam menghadapi perubahan tersebut. Kondisi ini mendorong organisasi untuk melakukan *upskilling* dan *reskilling* secara berkelanjutan guna menjaga relevansi kompetensi sumber daya manusianya.

Selain perubahan kompetensi, perkembangan AI juga menimbulkan tantangan yang berkaitan dengan aspek etika dan kemanusiaan. Penggunaan teknologi yang semakin dominan berpotensi mengurangi peran pertimbangan moral dan nilai-nilai sosial dalam berbagai proses organisasi. Meskipun AI mampu menghasilkan keputusan yang cepat dan berbasis data, teknologi tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memahami empati, keadilan, maupun tanggung jawab sosial sebagaimana manusia. Oleh karena itu, pengembangan human capital di era AI tidak hanya menekankan aspek penguasaan teknologi, tetapi juga penting untuk memperkuat karakter, integritas, dan kesadaran etis.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa disrupsi Artificial Intelligence memberikan dampak yang bersifat ganda terhadap *Human Capital Development*. Di satu sisi, AI membuka peluang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pemanfaatan teknologi dan inovasi. Namun di sisi lain, AI juga menuntut adanya transformasi kompetensi serta penguatan nilai-nilai kemanusiaan agar manusia tetap memiliki peran strategis dalam pembangunan organisasi dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan human capital yang adaptif, ber karakter, dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi era disrupsi *Artificial Intelligence*.

## 2. Nilai-Nilai Islam Berkemajuan Dalam Human Capital Development

Di tengah perkembangan *Artificial Intelligence* yang semakin pesat, pengembangan sumber daya manusia tidak dapat hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis semata. Perubahan yang terjadi menuntut adanya keseimbangan antara kemampuan adaptasi terhadap teknologi dengan penguatan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, Islam Berkemajuan menawarkan seperangkat nilai yang relevan untuk mendukung proses *Human Capital Development* agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul sekaligus berintegritas.

Salah satu nilai utama dalam Islam Berkemajuan adalah tajdid atau pembaruan. Nilai ini mendorong individu untuk memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, inovasi, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam menghadapi disrupsi *Artificial Intelligence*, semangat tajdid menjadi penting karena memungkinkan sumber daya manusia untuk terus belajar, meningkatkan kompetensi, dan beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dunia kerja. Dengan demikian, pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan human capital.

Selain itu, Islam Berkemajuan juga menempatkan ilmu pengetahuan sebagai fondasi utama kemajuan. Penguasaan ilmu dan teknologi dipandang sebagai instrumen untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan membangun peradaban yang lebih baik. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas intelektual, literasi digital, serta kemampuan inovasi agar mampu bersaing di tengah perubahan yang ditimbulkan oleh *Artificial Intelligence*.

Nilai lain yang memiliki relevansi kuat dengan *Human Capital Development* adalah amanah dan profesionalisme. Dalam Islam Berkemajuan, setiap individu dituntut untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab secara jujur, disiplin, serta berorientasi pada

kemaslahatan. Nilai tersebut menjadi semakin penting di era digital karena penggunaan teknologi yang tidak disertai integritas dapat menimbulkan berbagai persoalan, seperti penyalahgunaan data, manipulasi informasi, dan praktik-praktik yang merugikan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang kompeten, tetapi juga individu yang memiliki tanggung jawab moral dalam memanfaatkan teknologi.

Islam Berkemajuan juga menekankan pentingnya nilai kemanusiaan universal sebagai dasar dalam setiap proses pembangunan. Kemajuan teknologi harus diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, bukan justru menciptakan ketimpangan dan dehumanisasi. Dalam konteks *Artificial Intelligence*, nilai kemanusiaan menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara etis dan memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat. Dengan demikian, sumber daya manusia yang dikembangkan tidak hanya memiliki kemampuan teknis yang tinggi, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan komitmen terhadap kemaslahatan bersama.

**Tabel 4.1** Integrasi Islam Berkemajuan dengan AI & HCD

Nilai Berkemajuan	Islam	Kompetensi era AI	Impelementasi HCD
Tajdid		<i>Adaptability, Lifelong Learning</i>	Program <i>Reskilling &amp; Upskilling</i> berkelanjutan
Amanah		<i>AI Ethics, Data Responsibility</i>	Tata kelola penggunaan data AI
Profesionalisme		<i>Digital Competency</i>	Sertifikasi kompetensi sigital
Kemanusiaan Universal		<i>Empathy, Human Centered Leadership</i>	Pengambilan Keputusan berbasis kesejahteraan manusia

### Tajdid Sebagai Fondasi Adaptabilitas Dan *Lifelong Learning*

Perkembangan AI telah menciptakan perubahan yang sangat cepat terhadap kebutuhan kompetensi tenaga kerja. Berbagai pekerjaan yang sebelumnya mengandalkan aktivitas rutin dan administratif mulai tergantikan oleh sistem otomatis berbasis AI, sementara jenis pekerjaan baru yang membutuhkan kemampuan analisis, kreativitas, serta penguasaan teknologi terus bermunculan. Kondisi ini menyebabkan kompetensi yang dimiliki seseorang dapat menjadi usang dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu, kemampuan untuk terus belajar, beradaptasi, dan memperbarui keterampilan menjadi faktor penting dalam *Human Capital Development*.

Dalam perspektif Islam Berkemajuan, tantangan tersebut dapat dijawab melalui nilai tajdid. Tajdid tidak hanya dimaknai sebagai pembaruan pemikiran keagamaan, tetapi juga sebagai semangat untuk terus melakukan perbaikan, inovasi, dan pembaruan dalam merespons perkembangan zaman. Nilai ini mendorong individu untuk tidak terjebak dalam pola pikir yang statis, melainkan senantiasa terbuka terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang terjadi. Dengan demikian, tajdid menjadi landasan yang relevan dalam membangun sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan disrupsi AI.

Keterkaitan antara tajdid dan *Human Capital Development* terlihat pada pentingnya *lifelong learning* atau pembelajaran sepanjang hayat. Dalam era AI, proses belajar tidak lagi berhenti setelah seseorang menyelesaikan pendidikan formal, melainkan harus berlangsung secara berkelanjutan melalui *upskilling* dan *reskilling*. Semangat tajdid mendorong individu untuk terus meningkatkan kompetensi, mempelajari teknologi baru, serta mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan cara tersebut, sumber daya manusia tidak hanya mampu mempertahankan relevansinya di dunia kerja, tetapi juga mampu menciptakan inovasi yang memberikan nilai tambah bagi organisasi dan masyarakat.

Lebih lanjut, tajdid juga berkontribusi dalam membentuk adaptabilitas sebagai salah satu kompetensi utama di era ini. Adaptabilitas mencerminkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, teknologi, maupun pola kerja yang terus berkembang. Individu yang memiliki semangat tajdid cenderung lebih siap menghadapi transformasi digital karena memandang perubahan sebagai peluang untuk berkembang, bukan sebagai ancaman. Sikap tersebut menjadi modal penting bagi organisasi dalam membangun tenaga kerja yang tangguh dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Dengan demikian, nilai tajdid dalam Islam Berkemajuan tidak hanya memiliki dimensi teologis dan sosial, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan sumber daya manusia. Tajdid dapat diterjemahkan sebagai fondasi bagi pembentukan kompetensi adaptabilitas, inovasi, dan pembelajaran berkelanjutan yang menjadi kebutuhan utama *Human Capital Development* di era *Artificial Intelligence*. Melalui internalisasi nilai ini, organisasi dapat membangun sumber daya manusia yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi aktor utama dalam menciptakan perubahan dan kemajuan yang berkelanjutan.

### **Amanah Sebagai Dasar *Artificial Intelligence Ethics***

Perkembangan AI tidak hanya menghadirkan peluang dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga memunculkan berbagai persoalan etika yang semakin kompleks. Penggunaan AI dalam pengambilan keputusan organisasi sering kali melibatkan pengelolaan data dalam jumlah besar, pemrosesan informasi pribadi, serta penggunaan algoritma yang dapat memengaruhi kehidupan manusia. Dalam praktiknya, berbagai permasalahan seperti kebocoran data, bias algoritma, manipulasi informasi, hingga penyalahgunaan teknologi menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia di era AI tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga memerlukan penguatan nilai-nilai etika yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam perspektif Islam Berkemajuan, nilai amanah memiliki posisi yang sangat penting sebagai prinsip moral dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Amanah tidak hanya dimaknai sebagai sikap jujur dalam melaksanakan pekerjaan, tetapi juga sebagai komitmen untuk menjaga kepercayaan, menggunakan wewenang secara bertanggung jawab, serta memastikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan memberikan manfaat dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Nilai ini menjadi semakin relevan ketika manusia berhadapan dengan teknologi yang memiliki kemampuan besar untuk memengaruhi keputusan, perilaku, bahkan kehidupan sosial masyarakat.

Keterkaitan antara amanah dan *Human Capital Development* terlihat dalam kebutuhan akan kompetensi *AI Ethics* dan *Responsible AI*. Individu yang memiliki nilai amanah tidak hanya dituntut mampu mengoperasikan teknologi AI, tetapi juga memahami konsekuensi etis

dari setiap penggunaan teknologi tersebut. Dalam konteks organisasi, amanah dapat diwujudkan melalui penggunaan data yang transparan, perlindungan privasi pengguna, pencegahan diskriminasi algoritmik, serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan aspek keadilan dan kemaslahatan. Dengan demikian, penguasaan teknologi harus selalu berjalan seiring dengan tanggung jawab moral dalam penggunaannya.

Lebih lanjut, amanah juga menjadi pembeda utama antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan. AI mampu mengolah data dan menghasilkan rekomendasi berdasarkan pola tertentu, namun tidak memiliki kesadaran moral untuk menentukan apakah suatu keputusan adil, bertanggung jawab, atau sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, manusia tetap memegang peran sentral dalam mengawasi, mengevaluasi, dan memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan tujuan yang benar. Dalam hal ini, amanah berfungsi sebagai mekanisme etik yang menjaga agar pemanfaatan AI tidak menyimpang dari kepentingan kemanusiaan.

Implikasinya terhadap *Human Capital Development* adalah perlunya integrasi pendidikan etika digital, tata kelola data, dan tanggung jawab sosial dalam proses pengembangan sumber daya manusia. Organisasi tidak hanya perlu meningkatkan kompetensi teknis karyawannya, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, nilai amanah dapat diterjemahkan sebagai fondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan komitmen terhadap kemaslahatan bersama. Dalam konteks disrupsi *Artificial Intelligence*, amanah menjadi elemen penting yang memastikan bahwa kemajuan teknologi tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai kemanusiaan.

### **Profesionalisme Sebagai Penggerak *Digital Competence***

Perkembangan AI telah mengubah standar profesionalisme dalam dunia kerja. Jika pada masa sebelumnya profesionalisme lebih banyak diukur melalui kemampuan menjalankan tugas sesuai prosedur dan target organisasi, maka di era AI, profesionalisme menuntut kemampuan yang lebih kompleks. Sumber daya manusia tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis dalam bidang pekerjaannya, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi digital, memahami data, serta berkolaborasi dengan sistem berbasis Artificial Intelligence untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja. Kondisi ini menjadikan pengembangan kompetensi digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari *Human Capital Development*.

Dalam perspektif Islam Berkemajuan, profesionalisme merupakan manifestasi dari kesungguhan dalam bekerja, penguasaan ilmu pengetahuan, serta komitmen untuk menghasilkan kinerja terbaik yang memberikan manfaat bagi masyarakat. Profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan pekerjaan secara efektif, tetapi juga mencerminkan sikap kompeten, disiplin, dan berorientasi pada kualitas. Nilai ini sejalan dengan semangat Islam Berkemajuan yang menempatkan ilmu pengetahuan dan pengembangan kapasitas manusia sebagai instrumen utama dalam membangun peradaban yang maju.

Keterkaitan profesionalisme dengan *Human Capital Development* menjadi semakin nyata ketika organisasi menghadapi transformasi digital berbasis AI. Penggunaan teknologi seperti *machine learning*, analitik data, dan sistem otomatisasi menuntut tenaga kerja untuk memiliki literasi digital yang memadai. Dalam konteks ini, profesionalisme dapat diterjemahkan sebagai kemampuan individu untuk terus meningkatkan kompetensi, menguasai teknologi baru, serta memanfaatkan AI secara produktif dan efektif. Dengan kata lain, profesionalisme tidak lagi

hanya berorientasi pada penyelesaian pekerjaan, tetapi juga pada kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi yang berlangsung secara cepat.

Lebih lanjut, profesionalisme dalam era *Artificial Intelligence* menuntut kemampuan *human-AI collaboration*, yaitu kemampuan manusia untuk bekerja bersama teknologi dalam menghasilkan keputusan dan solusi yang lebih baik. Artificial Intelligence memiliki keunggulan dalam mengolah data secara cepat dan akurat, sementara manusia memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, intuisi, serta pertimbangan etis. Oleh karena itu, profesionalisme di era AI tidak berarti menggantikan peran manusia dengan teknologi, melainkan mengoptimalkan sinergi antara kemampuan manusia dan kecerdasan buatan untuk menciptakan nilai tambah yang lebih besar bagi organisasi.

Implikasinya terhadap *Human Capital Development* adalah perlunya pengembangan kompetensi digital secara sistematis melalui pelatihan, sertifikasi, dan program peningkatan kapasitas yang berkelanjutan. Organisasi perlu membangun budaya kerja yang mendorong penguasaan teknologi, inovasi, serta kolaborasi lintas disiplin untuk menghadapi perubahan yang ditimbulkan oleh AI. Dengan demikian, nilai profesionalisme dalam Islam Berkemajuan dapat diterjemahkan sebagai fondasi dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten secara digital, produktif dalam memanfaatkan teknologi, serta mampu berkolaborasi dengan Artificial Intelligence tanpa kehilangan peran strategisnya sebagai pengambil keputusan utama.

### **Kemanusiaan Universal Sebagai *Human-Centered Ai***

Salah satu tantangan terbesar dalam perkembangan AI adalah munculnya kecenderungan *dehumanisasi*, yaitu kondisi ketika efisiensi dan produktivitas teknologi menjadi lebih dominan dibandingkan nilai-nilai kemanusiaan. AI mampu mengolah data dalam jumlah besar, mengenali pola, serta menghasilkan rekomendasi keputusan secara cepat dan akurat. Namun demikian, teknologi tersebut tidak memiliki kemampuan untuk memahami empati, belas kasih, keadilan sosial, maupun kompleksitas nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya manusia di era AI memerlukan landasan nilai yang mampu menjaga agar kemajuan teknologi tetap berorientasi pada kepentingan dan kesejahteraan manusia.

Dalam perspektif Islam Berkemajuan, nilai kemanusiaan universal merupakan prinsip yang menempatkan manusia sebagai pusat sekaligus tujuan dari setiap proses pembangunan. Islam Berkemajuan memandang bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan, keadilan, serta peningkatan kualitas hidup seluruh umat manusia tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Dengan demikian, teknologi tidak diposisikan sebagai tujuan akhir pembangunan, melainkan sebagai instrumen yang harus memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia.

Keterkaitan antara kemanusiaan universal dan *Human Capital Development* terlihat pada kebutuhan pengembangan kompetensi yang tidak dapat digantikan oleh AI. Di tengah meningkatnya otomatisasi berbagai pekerjaan, kemampuan seperti empati, kecerdasan emosional (*emotional intelligence*), kepemimpinan humanis, komunikasi interpersonal, serta sensitivitas sosial justru menjadi semakin penting. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan aspek yang membedakan manusia dari kecerdasan buatan dan menjadi sumber keunggulan yang sulit direplikasi oleh teknologi. Oleh karena itu, *Human Capital Development* di era AI tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga harus memperkuat kapasitas manusia dalam memahami dan merespons kebutuhan sesama manusia.

Lebih lanjut, nilai kemanusiaan universal dapat menjadi dasar bagi pengembangan konsep Human-Centered AI, yaitu pendekatan yang menempatkan kesejahteraan manusia sebagai orientasi utama dalam perancangan dan pemanfaatan teknologi. Dalam pendekatan ini, keberhasilan implementasi AI tidak hanya diukur dari peningkatan efisiensi atau produktivitas organisasi, tetapi juga dari sejauh mana teknologi mampu menciptakan manfaat sosial, mengurangi ketimpangan, memperluas akses terhadap layanan publik, serta meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dengan demikian, manusia tetap menjadi aktor utama yang menentukan arah dan tujuan penggunaan teknologi.

Implikasinya terhadap Human Capital Development adalah perlunya organisasi dan institusi pendidikan mengintegrasikan pengembangan karakter, kecerdasan emosional, kepemimpinan berorientasi kemanusiaan, serta tanggung jawab sosial ke dalam proses pengembangan sumber daya manusia. Penguatan aspek-aspek tersebut akan menghasilkan individu yang tidak hanya mampu memanfaatkan AI secara efektif, tetapi juga mampu memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mendukung nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, nilai kemanusiaan universal dalam Islam Berkemajuan menjadi fondasi penting dalam membangun sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan tetap berorientasi pada martabat manusia di tengah disrupsi *Artificial Intelligence*.

### 3. Islam Berkemajuan Kerangka HCM Dalam Menghadapi Disrupsi AI

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah mengubah paradigma pengembangan sumber daya manusia dari yang sebelumnya berfokus pada peningkatan keterampilan kerja menjadi pengembangan kapasitas manusia yang lebih komprehensif. Di era disrupsi teknologi, organisasi membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan teknis dan digital, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perubahan, berpikir kritis, berinovasi, serta memiliki integritas moral yang kuat. Dalam konteks ini, Islam Berkemajuan menawarkan kerangka yang relevan karena memadukan aspek kemajuan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan kemanusiaan.

Sebagai paradigma yang berorientasi pada kemajuan, Islam Berkemajuan mendorong penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bagian dari upaya membangun peradaban. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan Human Capital Development di era *Artificial Intelligence* yang menuntut peningkatan kompetensi melalui pendidikan, pelatihan, *upskilling*, dan *reskilling*. Semangat tajdid yang menjadi karakter utama Islam Berkemajuan juga memberikan dorongan bagi individu untuk terus belajar dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan yang berlangsung secara cepat dan dinamis.

Di sisi lain, Islam Berkemajuan menegaskan bahwa kemajuan tidak boleh dilepaskan dari nilai-nilai moral dan kemanusiaan. *Artificial Intelligence* memang mampu meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi tidak dapat menggantikan kemampuan manusia dalam memahami nilai-nilai etika, empati, tanggung jawab, dan keadilan. Oleh karena itu, *Human Capital Development* tidak cukup hanya menghasilkan individu yang menguasai teknologi, tetapi juga harus membentuk karakter yang mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, nilai amanah, profesionalisme, dan orientasi pada kemaslahatan menjadi elemen penting yang membedakan manusia dari kecerdasan buatan.

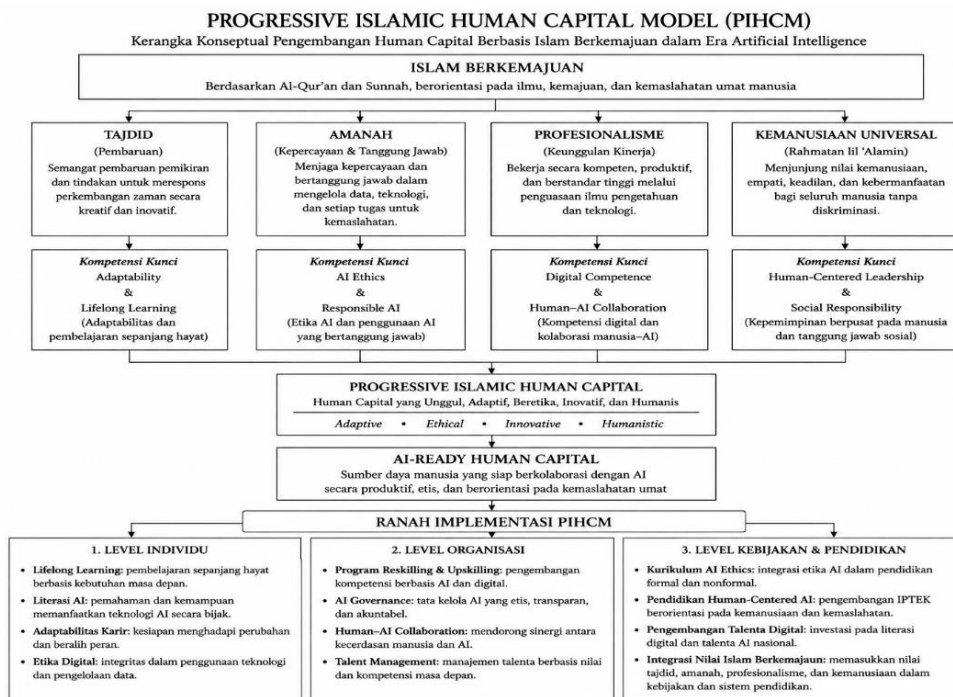
Kerangka Islam Berkemajuan juga menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pembangunan. Teknologi dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, bukan tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri. Dengan perspektif tersebut,

pengembangan sumber daya manusia diarahkan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan organisasi dan pasar kerja, tetapi juga untuk menciptakan individu yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan *Human Capital Development* yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas manusia secara berkelanjutan.

### Progressive Islamic Human Capital Model (PIHCM)

Berdasarkan analisis hubungan antara nilai-nilai Islam Berkemajuan dan kebutuhan kompetensi sumber daya manusia pada era *Artificial Intelligence*, penelitian ini menawarkan sebuah kerangka konseptual yang disebut *Progressive Islamic Human Capital Model* (PIHCM). Model ini dikembangkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai dasar Islam Berkemajuan ke dalam *Human Capital Development* sehingga mampu menjawab tantangan transformasi digital secara lebih komprehensif. Berbeda dengan pendekatan *Human Capital Development* konvensional yang cenderung berfokus pada peningkatan kompetensi teknis dan produktivitas, PIHCM menempatkan pengembangan karakter, etika, dan orientasi kemanusiaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan sumber daya manusia.

PIHCM dibangun atas empat pilar utama Islam Berkemajuan, yaitu tajdid, amanah, profesionalisme, dan kemanusiaan universal. Keempat nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam kompetensi yang relevan dengan kebutuhan era AI. Nilai tajdid diwujudkan dalam kemampuan adaptabilitas, inovasi, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang memungkinkan individu terus berkembang mengikuti perubahan teknologi. Nilai amanah diterjemahkan ke dalam kompetensi etika digital, tata kelola data yang bertanggung jawab, dan kesadaran terhadap implikasi sosial penggunaan AI. Profesionalisme diwujudkan melalui penguasaan kompetensi digital, literasi teknologi, serta kemampuan berkolaborasi dengan sistem AI dalam lingkungan kerja modern. Sementara itu, kemanusiaan universal diterjemahkan ke dalam kemampuan kepemimpinan yang berpusat pada manusia (*human-centered leadership*), empati, dan tanggung jawab sosial yang tidak dapat digantikan oleh teknologi.



**Gambar 4.1** Kerangka PIHCM

Integrasi keempat kompetensi tersebut menghasilkan konstruksi sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan orientasi kemanusiaan. Dalam model ini, *Human Capital Development* tidak dipahami semata sebagai proses peningkatan keterampilan kerja, melainkan sebagai proses pembentukan individu yang adaptif, etis, inovatif, dan humanis. Keempat karakteristik tersebut menjadi fondasi utama dalam membangun sumber daya manusia yang mampu menghadapi disrupsi AI secara produktif tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi ciri khas manusia.

Selanjutnya, PIHCM menghasilkan keluaran berupa *AI-Ready Human Capital*, yaitu sumber daya manusia yang memiliki kesiapan untuk hidup dan bekerja berdampingan dengan teknologi *Artificial Intelligence*. Kesiapan tersebut tidak hanya ditandai oleh kemampuan memanfaatkan teknologi secara efektif, tetapi juga oleh kemampuan mengarahkan penggunaan teknologi untuk mencapai kemaslahatan yang lebih luas. Dengan demikian, manusia tetap menjadi subjek utama dalam proses pembangunan, sementara AI berfungsi sebagai instrumen yang mendukung peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Model PIHCM yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan *Human Capital Development* berbasis nilai Islam Berkemajuan. Model ini menunjukkan bahwa tantangan AI tidak cukup dijawab melalui penguatan kompetensi digital semata, melainkan memerlukan integrasi antara kemampuan teknologi, integritas moral, dan orientasi kemanusiaan. Oleh karena itu, PIHCM dapat menjadi kerangka alternatif dalam pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya berdaya saing tinggi, tetapi juga beretika dan berorientasi pada kemaslahatan di era transformasi digital.

### **Implikasi Pihcm Pada *Human Capital Development***

Sebagai kerangka konseptual, Progressive Islamic Human Capital Model (PIHCM) tidak hanya menawarkan integrasi nilai-nilai Islam Berkemajuan ke dalam *Human Capital Development*, tetapi juga memberikan arah implementasi yang dapat diterapkan secara konkret dalam menghadapi disrupsi *Artificial Intelligence*. Model ini menempatkan pengembangan sumber daya manusia sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui penguatan kompetensi teknologi, etika, dan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, implementasi PIHCM dapat dilakukan pada tiga level utama, yaitu level individu, level organisasi, serta level kebijakan dan pendidikan.

#### **a. Level Individu**

Pada level individu, PIHCM berorientasi pada pembentukan sumber daya manusia yang adaptif terhadap perubahan teknologi tanpa kehilangan integritas moral dan orientasi kemanusiaannya. Implementasi nilai tajdid dapat diwujudkan melalui budaya *lifelong learning*, yaitu kesediaan individu untuk terus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya sesuai perkembangan teknologi. Dalam konteks *Artificial Intelligence*, hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan literasi digital, penguasaan teknologi AI, serta partisipasi dalam berbagai program pelatihan dan sertifikasi kompetensi.

Selain itu, nilai amanah dapat diterapkan melalui penguatan etika digital dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Individu tidak hanya dituntut mampu memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara efektif, tetapi juga memahami aspek etika yang berkaitan dengan keamanan data, privasi, transparansi informasi, dan dampak sosial penggunaan teknologi. Sementara itu, profesionalisme dan kemanusiaan universal diwujudkan melalui kemampuan berkolaborasi

dengan teknologi tanpa mengabaikan empati, komunikasi interpersonal, dan tanggung jawab sosial sebagai karakteristik yang membedakan manusia dari kecerdasan buatan.

### **b. Level Organisasi**

Pada level organisasi, PIHCM dapat menjadi dasar dalam merancang strategi Human Capital Development yang responsif terhadap transformasi digital. Organisasi perlu mengembangkan program upskilling dan reskilling secara berkelanjutan untuk memastikan sumber daya manusia memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan era Artificial Intelligence. Program tersebut tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang beretika.

Implementasi nilai amanah pada level organisasi dapat diwujudkan melalui penerapan AI Governance, yaitu tata kelola penggunaan Artificial Intelligence yang menjunjung prinsip transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan perlindungan data. Sementara itu, profesionalisme diwujudkan melalui pengembangan budaya kerja berbasis inovasi dan kolaborasi manusia-AI (human-AI collaboration). Dalam kerangka PIHCM, teknologi dipandang sebagai alat pendukung yang memperkuat kapasitas manusia, bukan sebagai pengganti peran manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, organisasi perlu memastikan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence tetap berorientasi pada peningkatan kualitas kerja dan kesejahteraan sumber daya manusia.

### **c. Level Kebijakan dan Pendidikan**

Pada level kebijakan dan pendidikan, PIHCM memiliki implikasi dalam pengembangan sistem pendidikan dan kebijakan pengembangan talenta yang lebih adaptif terhadap era Artificial Intelligence. Institusi pendidikan perlu mengintegrasikan kompetensi digital, literasi data, dan pemahaman Artificial Intelligence ke dalam kurikulum, sekaligus memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam Berkemajuan. Pendekatan ini penting agar lulusan tidak hanya memiliki kemampuan teknis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi.

Lebih lanjut, pemerintah dan pemangku kepentingan dapat menjadikan PIHCM sebagai salah satu pendekatan dalam merancang kebijakan pengembangan sumber daya manusia nasional. Program pengembangan talenta digital, peningkatan literasi teknologi, serta pendidikan etika Artificial Intelligence dapat dirancang dengan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan transformasi digital dan pembangunan manusia yang berkeadaban. Dengan demikian, pengembangan sumber daya manusia tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan daya saing ekonomi, tetapi juga untuk mewujudkan kemajuan yang berorientasi pada kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi PIHCM menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Berkemajuan dapat diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pengembangan sumber daya manusia yang konkret dan aplikatif. Melalui penerapan pada level individu, organisasi, serta kebijakan dan pendidikan, PIHCM tidak hanya berfungsi sebagai kerangka konseptual, tetapi juga sebagai model pengembangan human capital yang mampu menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, etis, inovatif, dan humanis dalam menghadapi disrupsi Artificial Intelligence. Dengan demikian, PIHCM menawarkan kontribusi praktis yang memperkuat

relevansi Islam Berkemajuan dalam menjawab tantangan pengembangan sumber daya manusia pada era transformasi digital.

## KESIMPULAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* telah menciptakan transformasi yang signifikan dalam dunia kerja dan pengelolaan sumber daya manusia. Disrupsi teknologi tidak hanya mengubah kebutuhan kompetensi tenaga kerja, tetapi juga menghadirkan tantangan etika, adaptabilitas, serta risiko berkurangnya dimensi kemanusiaan dalam berbagai aktivitas organisasi. Oleh karena itu, *Human Capital Development* pada era *Artificial Intelligence* tidak dapat hanya berfokus pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga memerlukan penguatan karakter, integritas, dan orientasi kemanusiaan sebagai fondasi pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam Berkemajuan memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan tersebut. Nilai tajdid berkontribusi dalam membangun adaptabilitas, inovasi, dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), amanah menjadi landasan bagi etika digital dan penggunaan *Artificial Intelligence* yang bertanggung jawab, profesionalisme mendorong penguasaan kompetensi digital dan kolaborasi manusia-AI; sedangkan kemanusiaan universal memperkuat kepemimpinan yang berpusat pada manusia (*human-centered leadership*) dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, nilai-nilai Islam Berkemajuan tidak hanya bersifat normatif, tetapi dapat diterjemahkan menjadi kompetensi konkret yang dibutuhkan dalam era ini.

Sebagai kontribusi konseptual, penelitian ini menawarkan *Progressive Islamic Human Capital Model* (PIHCM) sebagai kerangka *Human Capital Development* yang mengintegrasikan nilai tajdid, amanah, profesionalisme, dan kemanusiaan universal ke dalam pengembangan sumber daya manusia yang adaptif, etis, inovatif, dan humanis. Model ini menghasilkan konsep *AI-Ready Human Capital*, yaitu sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara produktif sekaligus menjaga nilai-nilai moral dan kemaslahatan. Selain memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan *Human Capital Development* berbasis Islam Berkemajuan, PIHCM juga memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan pada level individu, organisasi, serta kebijakan dan pendidikan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkeadaban di era transformasi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sehingga model PIHCM yang diusulkan belum diuji secara empiris pada organisasi atau institusi tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan indikator pengukuran PIHCM serta menguji pengaruhnya terhadap kesiapan digital, kinerja individu, dan efektivitas *Human Capital Development* pada berbagai sektor organisasi. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi implementasi PIHCM dalam konteks pendidikan, pemerintahan, maupun dunia industri guna memperoleh validasi empiris terhadap model yang ditawarkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 547–584.

- Ediansa, O., Widiandana, P., & Fathurohman, O. (2025). Transformasi Digital Sebagai Implementasi Praktis Ideologi Berkemajuan Muhammadiyah. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Hasibuan, Y. (2026). Integrasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dalam Pendidikan Islam: Systematic Literature Review. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 8(1).
- Hasyim, A. H., dkk. (2025). Artificial Intelligence: A Review of the Philosophy of Islamic Educational Science. *Journal of Research in Instructional*.
- Khoiruddin, M. A., & Dzulkifli, I. (2026). Integrating Artificial Intelligence in Islamic Education: Ethical, Pedagogical, and Sustainability Perspectives. *Intiha: Islamic Education Journal*.
- Khudri, N. S., Elhusein, S. K., Lahmi, A., & Asmaret, D. (2024). Islam Berkemajuan: Perspektif Haedar Nashir. *Community Development Journal*.
- Komariah, N., dkk. (2026). Artificial Intelligence (AI) dan Big Data dalam Manajemen Pendidikan Islam: Peluang, Tantangan, dan Agenda Riset ke Depan. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*.
- Mukaffan, & Siswanto, A. H. (2025). Ethical Integration of Generative AI in Islamic Education: Toward Inclusive and Sustainable Human Capital Development. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Mustaqbal, N. H., & Herawan, R. S. (2026). A Systematic Literature Review: Problematika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Islam. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*.
- Putra, R., Lahmi, A., & Asmaret, D. (2024). Pemikiran Muhammadiyah Tentang Islam Berkemajuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Rifah, R., Jailani, M., & Huda, M. (2024). Artificial Intelligence (AI): An Opportunity and Challenge for Achieving Success in Islamic Education in the Era of Digital Transformation. *Suhuf: International Journal of Islamic Studies*.
- Sunan, S. D., dkk. (2026). Integrating Artificial Intelligence in Islamic Education: Designing a Human-Centered Learning Model in the Society 5.0 Era. *INSIGHT: Innovation and Studies in Science, Education, and Technology*.
- Tobroni, Bachtiar, H., Muthohirin, N., & Setowara, S. (2023). *Risalah Islam Berkemajuan (Keputusan Mukhtamar Ke-48 Muhammadiyah Tahun 2022)*. Yogyakarta: PT Gramasurya.
- Zarkani, M., dkk. (2024). Actualization of the Use of Artificial Intelligence (AI) in Developing Islamic Education in the Era of Society 5.0. *Khazanah Pendidikan Islam*.